

## Sosialisasi Bahasa Anti-Perundungan di Lingkungan Sekolah

Eka Septiani<sup>1\*</sup>, Nur Indah Sari<sup>2</sup>, Eva Yuni Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Matematika, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI

[ekaseptiani87@yahoo.co.id](mailto:ekaseptiani87@yahoo.co.id)

### Abstract

*The rapid development of technology today has brought about many new challenges, one of which is the rise of cyberbullying and bullying behavior. Cases of cyberbullying or bullying can also occur within the school environment, fueled by the various forms of social media available. Students can easily access and use their social media accounts. Unfortunately, many of them have not yet learned how to use technology wisely. Being wise in using social media means understanding the language used in bullying behavior at school, as well as knowing how to prevent such behavior from occurring. An anti-bullying language awareness program was held at SMAN 16 Bekasi, involving 30 students. The program included both a pre-test and a post-test for participants. The main goal was to provide counseling and guidance to help students minimize or prevent incidents of cyberbullying or bullying within the school environment. To put this attitude into practice, a sustainable educational program is needed through continuous outreach activities. The planned follow-up mentoring sessions are expected to help students develop a better understanding of language use—particularly in preventing cyberbullying.*

**Keywords:** Cyberbullying, language, social media

### Abstrak

Berkembangnya teknologi saat ini banyak memunculkan permasalahan baru, salah satunya meningkatnya perilaku *cyberbullying* ataupun perundungan. Kasus *cyberbullying* ataupun perundungan ini juga dapat terjadi di lingkungan sekolah dengan didukung media sosial yang beraneka macam. Para siswa dapat dengan mudah menggunakan media sosial yang mereka miliki. Sayangnya, mereka belum dapat memanfaatkan penggunaan teknologi untuk dapat bijak dalam penggunaannya. Bijak dalam menggunakan media sosial yaitu dapat mengetahui bahasa yang digunakan dalam perilaku perundungan di sekolah atau bahkan cara mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Sosialisasi bahasa anti-perundungan ini telah dilaksanakan di SMAN 16 Bekasi dengan jumlah peserta 30 siswa. Kegiatan sosialisasi ini juga menggunakan pretest dan posttest yang diberikan kepada para siswa. Hasil utama diarahkan pada pemberian penyuluhan dan pendampingan kepada para siswa dalam meminimalisasi ataupun mencegah terjadinya kasus *cyberbullying* atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk merealisasikan sikap tersebut, diperlukan sebuah program kegiatan berkelanjutan melalui kegiatan penyuluhan ini. Pendampingan yang akan dilakukan nanti diharapkan mampu memberikan pemahaman penggunaan bahasa kepada para siswa terutama mencegah terjadinya *cyberbullying*.

**Kata Kunci:** Perundungan, bahasa, media sosial

## A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, teknologi informasi dan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Kemudahan akses internet dan *platform online* memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dan terhubung kapan saja dan di mana saja. Walaupun teknologi ini memiliki banyak manfaat, seperti memudahkan berbagi informasi dan berinteraksi, dampak negatifnya juga tidak bisa diabaikan. Salah satu masalah serius yang muncul dari penggunaan media sosial yang kurang bijak adalah meningkatnya kasus *cyberbullying* atau perundungan. (Rusyidi, 2020: 100) mengungkapkan “Perundungan (*bullying*) di kalangan remaja merupakan salah satu isu yang menyita perhatian para pendidik, peneliti, dan masyarakat di berbagai negara”. Zang dan Wang (Ngarifin & Halwati, 2023: 45) mendefinisikan sebagai —perundungan yang terjadi melalui internet atau teknologi digital, termasuk perundungan yang dilakukan melalui situs jejaring sosial. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh (Zuanda et al., 2024: 55), *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perundungan yang terjadi di berbagai platform media sosial dan sengaja dilakukan oleh pelaku dengan tujuan merugikan korban secara *online*. Pendapat serupa juga didukung oleh penelitian (Fitriana, 2023: 20) “*cyberbullying* yaitu sebuah tindak kejahatan dalam digital, *cyberbullying* ini dapat dilakukan dan terjadi di berbagai macam platform”. Hal ini menjadi sangat serius dan mempunyai dampak emosional dan psikologis pada korban.

Peningkatan perilaku *cyberbullying* ini ditunjukkan oleh survei APJII (Saragih et al., 2024: 32) yang menemukan bahwa 49% pengguna internet mengaku pernah dirundung, diejek, atau dilecehkan di media sosial. Survei ini juga menyebutkan bahwa sebanyak 31,6% korban perundungan membiarkan tindakan tersebut, 7,9% membalaunya, 5,2% menghapus ejekan tersebut, sedangkan hanya 3,6% yang melaporkan tindakan itu kepada pihak yang berwajib. Bentuk perundungan ini bisa berupa komentar negatif, penghinaan, penyebaran rumor, hingga ancaman yang memicu tekanan mental. “*Cyberbullying* mengacu pada serangkaian perilaku agresif yang dilakukan melalui media sosial dalam bentuk penghinaan berulang, mempermalukan, dan mengancam orang lain” (Nasywa et al., 2021: 329).

Tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja menjadikan mereka kelompok yang paling rentan terhadap *cyberbullying*. Berdasarkan berbagai penelitian, salah satunya Rahayu (Ningsih et al., 2020: 130) *cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. *Cyberbullying* umumnya dilakukan secara verbal. (Haslan et al., 2021: 170) *Bullying verbal* adalah *bullying* dengan menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menyerang target. Korban *cyberbullying* sering mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan berkurangnya kepercayaan diri. Dalam beberapa kasus ekstrem, tekanan dari *cyberbullying* bisa membuat korban mengambil langkah drastis, seperti percobaan bunuh diri. Penelitian Mitsu & Eman, (2022: 196) mengungkapkan jajak pendapat yang dilakukan oleh Kapersky, “*cyberbullying is a top concern for 51 percent of Saudi parents*”. Sayangnya, kesadaran masyarakat, termasuk orang tua, guru, dan pihak sekolah, mengenai bahaya *cyberbullying* masih minim, sehingga kasus-kasus ini seringkali tidak mendapatkan penanganan yang memadai. Minimnya pemahaman tentang cara menghadapi dan mencegah *cyberbullying* juga membuat korban merasa tidak punya dukungan atau tempat untuk berbagi.

Untuk meningkatkan pemahaman agar dapat menghadapi dan mencegah *cyberbullying* terutama di dunia maya diperlukan pemahaman penggunaan bahasa yang biasa digunakan dalam perilaku perundungan. Inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang bahaya dan dampak buruk *cyberbullying*. Guna mencegah dan mengurangi tindakan *cyberbullying* di sekolah, salah satu tugas dari civitas akademika adalah pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar. Kegiatan ini akan mengusung berbagai pendekatan, mulai dari edukasi hingga sosialisasi untuk mewujudkan lingkungan digital yang lebih aman. Dengan memberikan edukasi kepada generasi muda tentang cara-cara yang efektif untuk mengenali, mencegah, dan menangani *cyberbullying*, diharapkan mereka bisa lebih peduli terhadap isu ini. Dengan demikian, tercipta lingkungan digital yang mendukung perkembangan mental yang sehat bagi generasi muda, sekaligus mengurangi risiko *cyberbullying* yang merugikan mereka di masa depan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul Sosialisasi Penggunaan Bahasa pada Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah sejalan dengan aturan/ panduan dan rencana strategis pengabdian pada masyarakat di Universitas Indraprasta PGRI.

## B. Pelaksanaan dan Metode

Pendekatan Ipteks mengenai *cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus perundungan di dunia maya. Metode yang digunakan adalah Edukasi dan memberi kesadaran kepada generasi muda serta dukungan intervensi yang menjadi komponen penting dalam menangani masalah *cyberbullying*. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan bantuan psikologis kepada korban, mendidik pelaku, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman di dunia maya. Metode pelaksanaan didukung dengan memberikan pretest dan posttest kepada siswa SMAN 16 Bekasi sebanyak 30 peserta pada tanggal 10 Oktober 2023.

## C. Hasil dan Pembahasan

*Cyberbullying* merupakan tindakan melalui media sosial yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab. *Cyberbullying* adalah tindakan dengan sindiran, menjelaskan orang, dan memposting foto atau video yang memalukan seseorang di media sosial. *Cyberbullying* akan berdampak negatif untuk korban karena menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres, dan perasaan tidak berdaya. Berikut adalah diagram mengenai pre-test tentang *cyberbullying* :

1. Dalam diagram ke-1, hampir keseluruhan peserta didik sudah mengetahui dan paham tentang *cyberbullying*. Namun masih ada 5.9% peserta didik yang belum mengetahui tentang *cyberbullying*, dan mereka masih kurang mengerti dengan mengartikan bahwa *cyberbullying* adalah perundungan secara langsung.



**Gambar 1. Jawaban *Pre-test* pada Google Form No. 1**

2. Dalam diagram ke-2, peserta didik hampir keseluruhan atau 91,2% sudah mengetahui bahwa *cyberbullying* adalah perundungan yang berada di dunia maya. Namun 8,8% peserta didik menjawab option salah.



**Gambar 2. Jawaban *Pre-test* pada Google Form No. 2**

2. Dalam diagram ke-3 membahas tentang siapa yang berpotensi menjadi pelaku *cyberbullying*, ternyata 94,1% peserta didik sudah mengetahui bahwa pelaku *cyberbullying* adalah orang yang mempunyai akses internet.



**Gambar 3. Jawaban *Pre-test* pada Google Form No. 3**

4. Dalam diagram ke-4 membahas tentang cara mengatasi *cyberbullying*, peserta didik dalam pembahasan ini 100% peserta didik sudah mengetahui cara mengatasi *cyberbullying* dengan menjawab option melaporkan pelaku ke platform media sosial atau pihak berwenang.



**Gambar 4. Jawaban Pre-test pada Google Form No. 4**

*Cyberbullying* sangat penting untuk diedukasi kepada generasi muda yang sangat aktif dalam bermedia sosial. Pada zaman sekarang media sosial menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi, sehingga banyak oknum yang tidak sadar melakukan sindiran, mengejek maupun menyebarkan foto dan video yang negatif. Berikut adalah diagram mengenai post-test tentang cyberbullying :

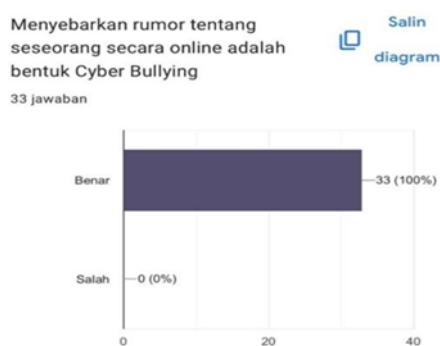
1. Setelah melakukan edukasi tentang *cyberbullying*, 97% peserta didik sudah paham apa yang harus dilakukan jika menjadi korban *cyberbullying* dengan cara memblokir dan melaporkan pelaku, namun 3% masih ada yang membalas balik ke pelaku dengan kata-kata kasar.



**Gambar 5. Jawaban Post-test pada Google Form No. 1**

2. Dalam hasil diagram ke-2, sebelum adanya edukasi peserta didik masih banyak yang berpikir jika menyebarkan rumor secara *online* tidak termasuk tindakan *cyberbullying*,

namun setelah dilaksanakan edukasi ini peserta didik sudah 100% menjawab bahwa menyebarkan rumor secara *online* itu termasuk ke dalam tindakan *cyberbullying*.



**Gambar 6. Jawaban Post-test pada Google Form No. 2**

Adapun partisipasi mitra dalam pelaksanaan program.

1. Para siswa mencatat poin-poin penting dalam materi.
2. Para siswa mengajukan pertanyaan.
3. Setelah itu, para siswa mengisi *pre-test* dan *post-test* yang diberikan.

Dari hasil pretest yang dilakukan sebelum dilaksanakannya sosialisasi sebagian besar siswa sudah mengetahui apa itu *cyberbullying* hanya saja belum dapat mengidentifikasi penggunaan bahasa *cyberbullying* itu sendiri serta seperti apa penanganannya. Setelah diadakan sosialisasi bahasa terkait *cyberbullying*, siswa tidak hanya sekadar mengetahui *cyberbullying* tetapi juga tahu penggunaan bahasa yang dikategorikan sebagai *bullying* dan cara mengatasinya.

#### **D. Penutup**

Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap isu *cyberbullying* setelah mengikuti kegiatan seminar. Peningkatan ini membuktikan efektivitas materi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bahaya *cyberbullying*. Selain itu, terjadi perubahan positif dalam sikap peserta dengan lebih banyak yang menyadari pentingnya melaporkan kasus *cyberbullying*. Beberapa persepsi keliru yang dominan pada *pre-test* juga mengalami penurunan setelah edukasi diberikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA 16 Bekasi berjalan dengan baik, tertib, dan kondusif. Meskipun hanya diikuti kurang lebih 30 peserta didik karena terbatasnya waktu sosialisasi, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan seminar berlangsung, serta didukung oleh persiapan panitia dan kerja sama yang baik dengan pihak sekolah. Materi yang disampaikan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, khususnya dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman mereka mengenai *cyberbullying*. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta sikap positif peserta didik terhadap isu *cyberbullying*.

Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya edukasi sebagai langkah preventif dalam menghadapi kasus-kasus perundungan di dunia maya.

Penggunaan media visual berupa gambar telah terbukti secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata *body parts* siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa, yang naik dari 54,76 pada pre-test menjadi 93,33 pada post-test. Media visual efektif dalam menarik perhatian siswa, meningkatkan partisipasi aktif, dan mempermudah pemahaman materi. Dengan menggunakan media visual, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk belajar dengan antusias. Berdasarkan hasil kegiatan ini, media visual terbukti efektif untuk pengajaran di tingkat sekolah dasar dan diharapkan dapat diadopsi lebih luas oleh para guru untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa.

Kegiatan PkM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa, khususnya tentang bagian-bagian tubuh. Bagi mahasiswa dan dosen yang akan melaksanakan PkM berikutnya, diharapkan dapat melanjutkan tujuan serupa dengan menggunakan metode yang berbeda, mengingat para siswa sangat memerlukan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Berikut beberapa saran yang dapat kami berikan berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini:

- 1) Pihak sekolah dapat mengadakan pelatihan teknis bagi guru agar bisa menggunakan metode yang efektif dan menyenangkan guna menunjang proses pembelajaran di kelas
- 2) Mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mencakup berbagai bentuk media visual, sehingga siswa dapat belajar dengan menggunakan metode tersebut
- 3) Memfasilitasi suasana pembelajaran yang kolaboratif melalui tugas kelompok yang melibatkan penggunaan media visual dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris
- 4) Mengajak siswa untuk memberikan umpan balik mengenai penggunaan metode belajar yang telah diterapkan, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan dan preferensi siswa

## **Ucapan Terima Kasih**

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih terutama kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program PkM Hibah Unindra dengan nomor kontrak 1920/SP3M/KPM/LPPM/UNINDRA/XI/2024, Tanggal 25 November 2024. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitas yang telah memungkinkan terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih pula kami ucapkan kepada Ketua Prodi Pendidikan Matematika, Dr. Huri Suhendri, M.Pd.; Kepala SMAN 16 Bekasi beserta staf guru di SMAN 16 Bekasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, I. (2023). Proteksi Korban Cyberbullying di Era Digital untuk Hak Asasi Manusia. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(5), 20–26. <http://jurnal.anfa.co.id>
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2021). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 160–174. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140>
- Mitsu, R., & Dawood, E. (2022). Cyberbullying: An Overview. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(1), 195–202. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i1.927>
- Nasywa, N., Tentama, F., & Mujidin. (2021). What makes the cyberbullying model among vocational high school students. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 329–344. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.34549>
- Ngarifin, & Halwati, U. (2023). Layanan Bimbingan Informasi dalam Mencegah Perilaku Cyber Bullying di Media Sosial: Sebuah Tinjauan Literature. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 43–60. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/337>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Saragih, R., Amini, A. K., & Jannah, L. (2024). Literasi Digital Berbasis Sekolah dalam Mencegah Tindakan Cyberbullying pada Remaja. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.32734/cjcs.v2i1.15500>
- Shara, A., Ningsih, A. W., & Andriani, D. (2020). *1 st Proceedings National Conference of Communication 2020 : Optimalisasi Peran Komunikasi Dalam Menghadapi Era 4 . 0 (Issue June)*.
- Zuanda Natalia, Rokiyah, Rahmah Dini, & Alrefi. (2024). Tren Penelitian Cyberbullying di Indonesia. *Jurnal Edu Research*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.153>